

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur berlomba-lomba untuk memajukan jenis usahanya untuk mencapai laba yang maksimal. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis mengharuskan pihak manajemen perusahaan untuk membuat strategi-strategi yang lebih baik dari perusahaan lain. Strategi yang biasa digunakan untuk memaksimalkan laba oleh manajemen perusahaan yakni dengan meningkatkan penjualannya serta penggunaan biaya-biaya secara efisien.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih (Adi: 2010). Laba bersih merupakan nilai akhir yang diperoleh setelah laba operasional ditambah dengan pendapatan lain- lain dan dikurangi dengan biaya lain-lain. Jika nilai akhirnya negatif disebut rugi bersih. Tujuan pengukuran laba ini yang lebih umum adalah mensyaratkan pengukuran laba untuk periode yang lebih pendek guna memberikan alat kendali dan dasar bagi keputusan pemegang saham, kreditor, investor dan manajemen secara berkesinambungan atau periodik.

Menurut Sudana (2011), dalam Fauzi dan Sudahak (2015) tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi aktivitas suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Tabel 1.1 Data Perkembangan Profitabilitas (ROA) Perusahaan Manufaktur yang Diprosikan dengan *Return on Assets*

Nama Perusahaan	Tahun	
	2014	2015
Sektor Industri Dasar dan Kimia		
1. PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (INTP)	18,6%	15,1%
2. PT Mulia Industrindo, Tbk	7%	2%
Sektor Barang Konsumsi		
1. PT Mayora Indah, Tbk	4%	11%
2. PT Ultra Jaya Milk Industry, Tbk	12,81%	19,57%
Sektor Aneka Industri		
1. PT Sepatu Bata, Tbk	9%	16%
2. PT Selamat Sempurna, Tbk	24%	21%

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat fenomena naik turunnya profitabilitas di beberapa perusahaan manufaktur. Yang pertama pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, profitabilitas pada PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk megalami penurunan dari 18,6% pada tahun 2014 menjadi 15,1% di tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh turunnya biaya produksi dan biaya operasional pada tahun 2015 yakni

sebesar 6,14%, dan 12,04% pada tahun 2015, sehingga laba yang dihasilkan menurun dari Rp 1,9 Triliun pada tahun 2014 menjadi Rp 1,7 Triliun di tahun 2015. Yang kedua penurunan profitabilitas juga dialami oleh PT Mulia Industrindo, Tbk yakni sebesar 5% pada tahun 2015. Sementara biaya produksi meningkat sebesar 1,93%, dimana kenaikan biaya produksi ini diakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Seperti yang dikutip dalam laporan dewan komisaris PT Mulia Industrindo (2015), Tbk sebagai berikut :

“Kami mencatat bahwa pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mempersulit usaha Perseroan dalam menekan peningkatan biaya produksi sedangkan harga jual belum dapat ditingkatkan karena permintaan dunia dan domestik yang lemah.”

Di sektor industri barang konsumsi, PT Mayora Indah, Tbk berhasil meningkatkan profitabilitasnya sebesar 7% dari 4% pada tahun 2014 menjadi 11% pada tahun 2015. Hal tersebut disebabkan karena manajer mampu menekan biaya produksi sebesar 14,7% pada tahun 2015, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa manajer perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang terdapat di perusahaan secara efektif dan efisien. Sedangkan pada PT Ultra Jaya Milk Industry, Tbk kenaikan biaya produksi dan operasional terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 3,8% dan 16,9%. Namun hal tersebut dibarengi dengan kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar 10,9% dan kenaikan ROA sebesar 6,76%.

Dan di sektor aneka industri, PT Sepatu Bata, Tbk mengalami kenaikan Profitabilitas sebesar 9% pada tahun 2014 menjadi 16% di tahun 2015. Selain itu, penjualan pada PT Sepatu Bata, Tbk juga mengalami

kenaikan sebesar Rp 20.123 juta pada tahun 2015. Kenaikan profitabilitas dan penjualan tersebut didukung dengan kenaikan biaya operasional yang tidak begitu signifikan yakni sebesar 6,5% serta turunnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh PT Sepatu Bata, Tbk pada tahun 2015 yakni sebesar 7,9%. Sedangkan pada PT Selamat Sempurna, Tbk mengalami penurunan profitabilitas sebesar 3% dari 24% pada tahun 2014 menjadi 21% pada tahun 2015.

Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan (Andrayani, 2013). Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Kennedy dkk., 2013). Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Pagano dan Schivardi, 2003).

Tabel 1.2 Data Penjualan dan Harga Saham (Market Share) serta Laba Bersih Perusahaan Tahun 2015

No	Nama Perusahaan	Penjualan (dalam jutaan rupiah)	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Harga Saham
1.	PT NIPPON INDOSARI CORPORINDO Tbk	Rp 2.174.502	Rp 270.539	Rp 1.265
2.	PT ULTRA JAYA MILK INDUSTRI Tbk	Rp 4.393.933	Rp 523.101	Rp 3.945
3.	PT MAYORA Tbk	Rp 14.818.731	Rp 1.250.233	Rp 30.500
4.	PT UNILEVER INDONESIA Tbk	Rp 36.484.030	Rp 5.851.805	Rp 37.000

Sumber : Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan tabel 1.2 dimana data tersebut diambil dari laporan keuangan di beberapa perusahaan manufaktur yang sudah *go public* diatas dapat diketahui bahwa, semakin tinggi penjualan maka laba yang didapatkan akan semakin tinggi dan hal ini akan berdampak pada kenaikan *market share* .

Biaya dalam suatu perusahaan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Tujuan itu dapat tercapai apabila biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk suatu pengorbanan oleh perusahaan telah diperhitungkan secara tepat. Menurut Supriyono (2011:16) menyatakan bahwa, biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan dipakai sebagai pengulang

penghasilan. Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi (biaya pabrik) dan biaya operasional (biaya non-pabrik). Biaya produksi (biaya pabrik) adalah semua biaya yang terjadi di pabrik, baik yang berhubungan langsung maupun yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi. Biaya produksi (biaya pabrik) ini dibagi atas biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Bahan langsung terdiri dari bahan-bahan baku yang menjadi bagian yang integral dari produk jadi dan dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah ke dalam produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya-biaya tenaga kerja pabrik yang dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah ke dalam produk- produk tertentu. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang meliputi semua biaya yang berhubungan dengan pabrik kecuali bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya operasional (biaya non-pabrik) meliputi biaya yang terjadi dalam perusahaan tetapi tidak berhubungan langsung dengan proses produksi atau tujuan utama terjadinya bukan dalam rangka proses produksi.

Persaingan yang dihadapi perusahaan semakin ketat karena adanya pengaruh dari banyaknya perusahaan yang berdiri, baik perusahaan besar, perusahaan menengah, maupun perusahaan kecil. Setiap pengusaha berlomba-lomba untuk menjadikan produknya lebih unggul dari produk yang dihasilkan oleh pesaing, baik dalam hal mutu, harga maupun bagian pasar yang dikuasai.

Untuk memperoleh laba yang maksimum, setiap perusahaan harus

dapat meningkatkan kegiatan atau volume produksinya. Di sisi lain, jika volume produksi meningkat, maka akan berpengaruh pada biaya produksi, yang berarti biaya produksi yang dibutuhkan untuk membuat produk akan lebih besar. Seperti yang kita ketahui tingkat inflasi di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya hal ini menyebabkan harga-harga dipasaran menjadi naik. Seperti yang dikutip dalam berita online dibawah ini :

“Kita ketahui saat ini nilai tukar rupiah terhadap US dollar telah menembus angka Rp.12.000 per dollar. Ini berarti telah terjadi kenaikan sekitar 20% sejak bulan juli dimana kurs 1 US Dollar pada waktu itu sebesar Rp 10.000 di tahun yang sama. Begitu pula inflasi secara nasional diakhir tahun 2013 berada di angka 8,3 % (yoy) berdasarkan berita resmi dari BPS bulan desember tahun ini, hal ini berarti bahwa terjadi kenaikan harga barang sebesar 8,3 % dalam setahun.

Faktor inflasi dan kenaikan kurs rupiah terhadap dollar merupakan dua hal yang akan mengakibatkan terciptanya kondisi ekonomi tinggi bagi pelaku usaha. Kondisi ini berupa naiknya biaya produksi dan melemahnya daya beli konsumen. Pada industri manufaktur dimana sebagian pengusaha baik lokal dan nasional sangat bergantung dari bahan-bahan impor dari luar negeri. Kenaikan biaya produksi yang terus menerus dalam jangka waktu singkat akan berdampak pada volume penjualan. Konsumen akan dirugikan karena akan menurunkan permintaan mereka terhadap produk/jasa tersebut. Bila nilai rupiah melemah, tentu harga bahan baku akan naik, terjadi ketidak stabilan harga yang secara agregat akan berdampak buruk terhadap perekonomian kita, sehingga akan berakibat pada laju inflasi.”

(2014, Benahi Usaha Kita
http://www.kompasiana.com/maspepeng/2014-benahi-strategi-usaha-kita_5529321ff17e61f24a8b45c9. Diakses pada 8 November 2016)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya biaya produksi dan biaya operasional setiap tahunnya akan menurunkan perolehan laba. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat pengendalian biaya

agar tercipta efisiensi biaya-biaya produksi dan operasional.

Penelitian mengenai profitabilitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Nakman Harahap dan Dwi Kumala (ISSN 2008) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, variabel efisiensi biaya tenaga kerja langsung dan efisiensi biaya *overhead* pabrik memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Dalam penelitian Pratiwi (2010), menunjukkan bahwa biaya operasional terhadap profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian Nugroho (2011) menunjukkan bahwa, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian Pebriyanti (2012) menunjukkan bahwa, terdapat efisiensi biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih dengan tingkat keeratan korelasi yang positif antara biaya operasional dan perputaran persediaan dengan laba.

Hasil penelitian Julianti (2014) menunjukkan bahwa, data operating ratio secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas. Dan penelitian mengenai profitabilitas yang terakhir dilakukan oleh Putri (2015) yang menunjukkan bahwa, secara simultan likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Objek yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena ROA di perusahaan industri manufaktur mengalami fluktuatif dari tahun ketahun dan perusahaan industri manufaktur melakukan kegiatan produksi sehingga data untuk variabel biaya produksi dapat terpenuhi. Selain itu, persaingan industri manufaktur di Indonesia sangat ketat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke periodenya semakin bertambah. Berikut ini adalah data jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2015.

Tabel 1.3 Perkembangan Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode tahun 2012-2015

NO	SEKTOR	JUMLAH PERUSAHAAN			
		2012	2013	2014	2015
1	Sektor industri dasar dan kimia	60	61	64	65
2	Sektor Aneka Industri	37	39	39	41
3	Sektor Industri Barang Konsumsi	35	36	41	37
JUMLAH		132	136	144	143

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dapat dilihat dari tabel 1.3 diatas, dimana data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai 31 Desember 2015, tercatat ada 143 perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Kemudian dari perusahaan-perusahaan tersebut dibagi menjadi tiga kelompok/sector yang terdiri dari industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali karena terjadinya perubahan profitabilitas setiap tahunnya terhadap perusahaan manufaktur selama periode 2012-2015. Selain itu peneliti juga termotivasi untuk meneliti kembali tentang profitabilitas dimana penelitian-penelitian sebelumnya terjadi kontradiksi sehingga penulis mengambil judul **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015 .**

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah, diantaranya yaitu :

1. Terdapat kendala bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan, menekan biaya produksi dan operasional agar tercapainya profit yang diinginkan oleh perusahaan, dimana kendala tersebut terdiri dari :
 - a. Manajer perusahaan menginginkan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi dan operasional lebih rendah dari pada penjualan yang didapatkan.
 - b. Manajer mengalami kesulitan dalam hal penentuan strategi untuk memperoleh laba, apakah dengan cara meningkatkan penjualan atau meminimkan biaya-biaya.

2. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terhadap faktor-faktor yang menentukan profitabilitas.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh pertumbuhan penjualan, biaya produksi dan biaya operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguji variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan penjualan, biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 ?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 ?

3. Apakah biaya produksi berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 ?
4. Apakah biaya operasional berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 ?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, biaya produksi dan biaya operasional terhadap profitabilitas secara simultan pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu akuntansi manajemen dan pengembangan teori. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk mendewasakan wawasan.
- b. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang perencanaan strategi manajemen dalam memperoleh profit sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai profitabilitas pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Investor, akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi.